Submitted: (13 Desember 2021)
Revised : (14 April 2022)
Accepted : (19 Mei 2022)
Published : (13 Juli 2022)

Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi
Volume 11 Nomor 1 (2022) 76-89
DOI: 10.33508/jk.v11i1.3589
http://jurnal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF
E-ISSN 2597-6699 (Online)

Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan *Feminist Mobile Dating App* Bumble

Ryan Haryadi[1*], Benedictus Arnold Simangunsong[2]
[1,2] Universitas Pelita Harapan, Indonesia
[1,2] Alamat: Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Village Tangerang 15811 – Indonesia
E-mail : haryadi_ryan@yahoo.com

The Phenomenon of Women's Experience Using Feminist Mobile Dating App Bumble

ABSTRACT

Mobile dating app Bumble has been known as the 'feminist version of Tinder' because it allows women to have complete control over their conversation activities, and is seen as a new technological landscape, where women doing an online dating through the process of initiate conversations, explore relationships ranging from sexual desires. This study uses a Critical approach, with phenomenological methods, with unstructured interviews with 43 female Jabodetabek informants, to answer what experiences they encountered while using Bumble. The results of the study found that Bumble's feature that seemed to empower women allows them to negotiate and participate in creating a dream relationship, even though it is considered to be against traditional gender norms inherent in society, starting from the most abundant and easy-to-find relationships such as friendships, to relationships that require more effort to find, like boyfriends or husbands, as well as other events that they experienced while using the mobile dating app Bumble, from the fun to the disappointment.

Keywords: Mobile dating app; Bumble; online dating; Phenomenology; Gender

ABSTRAK

Mobile dating app Bumble telah dikenal sebagai 'Tinder versi feminis' karena memungkinkan perempuan untuk mengontrol penuh aktivitas percakapan mereka. Bumble juga dipandang sebagai lanskap teknologi baru, dimana perempuan dapat melakukan aktivitas kencan secara online melalui proses menginisiasikan percakapan, mengeksplorasi relasional yang beragam, hingga hasrat seksual. Penelitian ini menggunakan paradigma Kristis dengan metode fenomenologi dan dalam memperoleh data menggunakan wawancara tidak terstruktur terhadap 43 informan pengguna perempuan Jabodetabek, untuk menjawab pengalaman-pengalaman apa saja yang mereka temui selama menggunakan Bumble. Hasil dari penelitian menemukan bahwa fitur Bumble yang terkesan memberdayakan perempuan ini membuat perempuan dapat bernegosiasi dan berpartisipasi dalam menciptakan sebuah hubungan impian, meskipun dianggap melawan norma gender tradisional yang melekat di masyarakat. Dimulai dari hubungan yang paling banyak dan paling mudah ditemukan seperti hubungan pertemanan, hingga hubungan yang membutuhkan usaha lebih untuk menemukannya, seperti pacar atau suami, serta kejadian-kejadian lain yang mereka alami selama menggunakan mobile dating app Bumble, dari yang menyenangkan, hingga meninggalkan kekecewaan.

Kata kunci: Mobile dating app; Bumble; kencan online; Fenomenologi; Gender

LATAR BELAKANG

Selama tahun 1990-an penulis *cyberfeminist* merayakan kehadiran teknologi digital sebagai pembebas yang inheren bagi kaum perempuan (Wajcman, 2007). Kemudian teori feminis tentang *gender* dan teknologi (*techno-feminism*) pun telah berkembang pesat selama dua dekade terakhir. Namun, Judy Wajcman sebagai pengagas-nya tidak mengartikan bahwa *techno-feminism* adalah sebuah pendekatan untuk memahami *gender* dan teknologi, tetapi mengacu pada gagasan pembentukan bersama antara *gender* dan teknologi, dimana teknologi merupakan sumber dan konsekuensi dari hubungan *gender*. Pendekatan ini tidak menolak teknologi sebagai opresif terhadap perempuan atau menyatakan teknologi sebagai pembebasan otomatis (McCaughey, 2006).

Di lain kesempatan, para intelektual feminis juga telah menghasilkan karya yang penting untuk menjembatani kesenjangan antara teknofobia dan teknofilia. Sebagian besar telah berkembang seiring dengan berkembangnya bidang studi sains dan teknologi. Literatur yang dihasilkan umumnya lebih kritis terhadap

teknosains sementara pada saat yang sama menyadari potensinya untuk membuka dinamika *gender* baru. Teknologi sendiri dianggap sebagai agen utama perubahan, politik feminis diakui sebagai kunci kesetaraan *gender*. Pernyataan ini sekaligus menjawab perdebatan tentang apakah sebuah teknologi bisa menjadi feminis.

Layne et al. (2010) mengemukakan bahwa perhatian utama feminis adalah menegaskan otonomi perempuan. Teknologi bisa menjadi feminis jika dirancang untuk membuat hidup perempuan lebih mudah atau memfasilitasi kehidupan perempuan terhadap konsekuensi yang tidak diinginkan. Teknologi bisa menjadi feminis jika dirancang untuk membuat hidup perempuan lebih mudah atau memfasilitasi kehidupan perempuan terhadap konsekuensi yang tidak diinginkan. Lebih lanjut, Johnson (dikutip dari Chan 2018), mengemukakan bahwa teknologi feminis dapat mengambil salah satu dari empat bentuk berikut: teknologi yang meningkatkan kondisi perempuan, berkontribusi pada kesetaraan *gender*, mendukung perempuan, atau memunculkan hubungan *gender* yang lebih adil daripada yang terkait dengan teknologi sebelumnya. Oleh karena itu, apakah suatu teknologi dapat menjadi feminis tidak dapat dilepaskan dari status perempuan dalam masyarakat.

Faktor sosial yang membentuk berbagai teknologi pun berada di bawah pengawasan, terutama cara teknologi mencerminkan perpecahan dan ketidaksetaraan *gender* (Wajcman, 2006). Masalahnya bukan hanya monopoli laki-laki atas teknologi, tetapi juga cara *gender* dimasukkan ke dalam teknologi itu sendiri. Dengan kata lain, analisis feminis terhadap teknologi bergeser melampaui pendekatan perempuan dan teknologi untuk memeriksa proses di mana teknologi dikembangkan dan digunakan, serta di mana *gender* dibentuk. Menurutnya, feminisme radikal menekankan cara di mana relasi kekuasaan *gender* tertanam lebih dalam di dalam sains dan teknologi. Analisis ini juga merupakan pernyataan yang tegas tentang kepentingan dan kebutuhan perempuan sebagai hal yang berbeda dari laki-laki dan menyoroti cara perempuan tidak selalu terlayani dengan baik oleh teknologi saat ini, termasuk salah satunya adalah dalam hal perempuan mencari sebuah hubungan melalui teknologi *mobile dating app*.

Banyak orang cenderung mencari sebuah keintiman dalam menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis-nya. Keintiman telah lama dianggap oleh para ahli teori sebagai kebutuhan vital manusia untuk kesehatan mental dan penyesuaian psikososial (Descutner & Thelen, 1991). Meskipun keintiman adalah istilah yang sulit dipahami, para peneliti setuju bahwa itu adalah aspek esensial dari hubungan interpersonal yang tidak terjadi dalam ruang hampa (Gibson, 2015), melainkan hasil dari proses dinamis di seluruh interaksi berulang dari waktu ke waktu.

Bentuk ‘petualangan’ hubungan yang lain adalah hubungan *casual* yang tidak berfokus pada penemuan pasangan romantis. Ada kalanya sebelum menemukan pasangan romantis, orang-orang berada dalam status hubungan *casual*, yang biasanya dimulai dengan aktivitas seksual. Hubungan tidak terikat ini seringkali didefinisikan berbeda dengan hubungan yang berkomitmen. Sebagai contoh, Collins et al., (2009) mendefinisikan hubungan romantis sebagai interaksi sukarela yang saling mengakui dan berkelanjutan. Dibandingkan dengan kebanyakan hubungan pertemanan lainnya, hubungan romantis biasanya memiliki intensitas yang berbeda, yang biasanya ditandai dengan ekspresi kasih sayang dan kemudian perilaku seksual. Collins et al. (2009) mendefinisikan apapun di luar konteks hubungan romantis, seperti kencan, ketertarikan (‘naksir’), dan *hookups*, adalah sebagai pengalaman romantis. Peneliti lain telah menyebut hubungan tanpa komitmen ini sebagai hubungan *casual* atau *casual sex* (Claxton & van Dulmen, 2013). Secara khusus, hubungan ini bersifat *casual* karena terjadi di luar hubungan romantis yang berkomitmen atau hubungan pernikahan.

Meningkatnya penggunaan internet dan *smartphone*, situs (*website*) kencan telah membuka jalan bagi *dating app* yang dirancang khusus untuk *smartphone*, yaitu *mobile dating app*. Hadirnya *dating app* berbasis *mobile* ini memberikan kesempatan untuk mereka yang ingin memulai ‘petualangan’ nya dalam mencari hubungan romantis, *casual* ataupun lainnya. Salah satu *mobile dating app* yang banyak menjadi perbincangan oleh para remaja & dewasa lajang akhir-akhir ini adalah Bumble. *Mobile dating app* Bumble telah dikenal sebagai “Tinder versi feminis” karena memungkinkan perempuan untuk mengontrol penuh aktivitas percakapan mereka (Anwar, 2015). Bumble adalah media sosial berbasis lokasi yang memfasilitasi komunikasi antara pengguna yang memiliki ketertarikan satu sama lain. Pada *mobile dating app* Bumble jika terjadi kecocokan (*matched*) heteroseksual, hanya pengguna perempuan yang bisa memulai atau membuka percakapan pertama dengan pengguna laki-laki. Seakan menggeser stigma kuno di masyarakat dimana hanya laki-laki yang bisa melakukan ‘pendekatan’ pertama pada lawan jenis-nya. Pendirinya, Wolfe Herd menyebut Bumble sebagai aplikasi "*100 percent feminist*" (Yashari, 2015), bukan hanya karena fitur ‘*women make the first move*’ ini, tetapi ia juga memiliki tujuan untuk mengurangi pelecehan berdasarkan *gender*.

Meskipun banyak anggapan bahwa jaringan seksual diperluas semenjak penggunaan teknologi digital yang mengarah pada peningkatan jumlah pasangan *casual*, atau pertemuan *casual*, Hobbs et al. (2017) masih optimis mengatakan bahwa masih banyak orang yang menggunakan teknologi ini dengan tujuan untuk menemukan pasangan romantis atau bahkan ‘belahan jiwa’ (Barraket & Henry-Waring, 2008; Couch & Liamputtong, 2008;

Hobbs et al., 2017), yang menjadikan proses pencarian dan menemukan pasangan romantis potensial menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan.

Menurut peneliti, kecenderungan perempuan dan laki-laki yang terlihat bertolak belakang dalam *mobile dating app* adalah hal yang Bumble coba untuk mediasi, karena keunikan algoritma aplikasi Bumble yang mencoba menentang norma-norma heteroseksual yang sudah ketinggalan zaman, di mana jika perempuan menginisiasi sebuah hubungan baru dengan laki-laki masih dianggap hal yang tabu dalam masyarakat. Dalam artikel Bivens & Hoque (2018) mengatakan, tujuan keadilan sosial feminis bagi Bumble adalah kesetaraan *gender*, yang dituangkan dalam kendali penuh pada aplikasi dan rasa aman dalam dunia kencan, terutama hubungan heteronormatif. Bumble dipasarkan sebagai alternatif, dan seakan mencari kesetaraan dengan cara tegas dan eksplisit menyerahkan semuanya kepada pengguna cisgender perempuan untuk mengatur dengan siapa ia akan memulai percakapan. Wolfe Herd berpendapat bahwa jika hanya perempuan yang bisa membuka percakapan terlebih dahulu, dengan demikian ia mampu mengarahkan percakapan dengan cara yang sangat berbeda (Yashari, 2015). Terlihat keinginan Whitney Wolfe Herd untuk menyeleksi pengguna laki-laki-nya secara halus, dengan harapan hanya laki-laki dengan niat 'baik' yang mencari pasangan di Bumble. Dalam keterbatasan pengguna laki-laki dalam berkomunikasi dengan pengguna perempuan pada Bumble, diharapkan akan menciptakan perasaan aman dan nyaman bagi perempuan dalam berkomunikasi dengan orang asing secara online sehingga interaksi yang saling menghormati bisa terwujud (Yashari, 2015).

Gambar 1 Tampilan Bumble dari sisi pengguna perempuan
(Sumber: Bumble app dari salah satu informan)

Jika melihat pada motivasi pengguna-nya, ada aspek yang perlu diperhatikan jika seseorang mencari pasangan yang mungkin saja berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penelitian Sumter & Vandenbosch (2019) menyelidiki motivasi pengguna menggunakan variabel demografis (jenis kelamin, orientasi seksual) dan variabel kepribadian. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Chamourian (2017) dimana ia melakukan survei terhadap banyak aspek, salah satunya adalah survei kecenderungan pengguna dalam membentuk identitas dan presentasi diri *online* dalam *mobile dating app*. Baik penelitian Sumter dan Chamourian, keduanya sama-sama bermuara untuk menyelidiki motivasi penggunaan *mobile dating app*, tapi perbedaannya pada penelitian Sumter, ia menjadikan Tinder sebagai objek penelitian dan berfokus pada *gender* (laki-laki maupun perempuan) dan orientasi seksual (heteroseksual & LGB) penggunanya. Sedangkan Chamorian meskipun sama dengan penelitian ini menggunakan Bumble sebagai objek, ia membahas dan menganalisis hasil survei pada penelitiannya terhadap beberapa poin utama dalam *mobile dating app* pada umumnya, yaitu tentang identitas dan presentasi diri pengguna ketika mereka merangkai profil *online* di *mobile dating app*.

Melihat penelitian yang sudah ada tentang motivasi dan presentasi diri pengguna dalam menggunakan *mobile dating app*, peneliti tertarik untuk menggali dari sudut pandang berbeda, yaitu bagaimana jika motivasi-motivasi tersebut dibongkar dan disandingkan dengan presentasi diri *online*, ke dalam satu rangkaian cerita pengalaman pengguna perempuan dalam menggunakan *mobile dating app Bumble*. Memeriksa satu aspek saja

seperti motivasi atau presentasi diri secara terpisah, peneliti meragukan akan menemukan satu cerita yang utuh, karenanya membutuhkan proses integrasi keduanya. Memeriksa dan mengintegrasikan fenomena ini dari beberapa sudut, peneliti akan bisa menemukan bahwa profil pada Bumble dibuat untuk mewakili diri yang ideal. Couch dan Liamputtong (dikutip dari Hobbs, Owen, & Gerber 2017) melaporkan bahwa partisipan pada penelitian mereka secara strategis 'menyaring' siapa yang akan ditemui secara langsung dengan mengamati interaksi dan foto-foto pada profil untuk menilai keaslian pasangan potensial mereka. Pengguna harus menyeimbangkan antara hasrat mereka untuk *self-promotion* yang 'berlebihan' dengan kebutuhan mereka untuk menampilkan *self-presentation* yang apa adanya (Hobbs et al., 2017) untuk menghadapi interaksi *offline* yang akan terjadi agar motivasinya menggunakan *mobile dating app* bisa terwujud. Menyandingkan presentasi diri dan motivasi juga memungkinkan untuk bisa mendapatkan satu rangkaian pengalaman lengkap dari para pengguna perempuannya.

Seperti penelitian akademis sebelumnya mengungkapkan bahwa daya tarik perempuan adalah hal yang paling penting bagi laki-laki (Chamourian, 2017). Perempuan seakan mendapatkan tuntutan untuk menampilkan dan meningkatkan daya tarik-nya pada profil *mobile dating app*. Namun perempuan juga diharapkan bisa menyeimbangkannya dengan kebutuhan mereka untuk menampilkan *self-presentation* yang 'apa adanya' (Hobbs et al., 2017). Perempuan pun di dalam masyarakat diharapkan lebih bisa menghargai peran seksual yang pasif dan berorientasi pada hubungan yang berkomitmen (Tolman et al., 2003), sementara laki-laki menunjukkan sebaliknya. Laki-laki dilaporkan lebih dominan menggunakan *online dating* daripada perempuan (Valkenburg & Peter, 2007), dan diketahui lebih aktif dalam membuka percakapan pertama dengan perempuan secara *online* (Kreager et al., 2014). Bahkan laki-laki juga dilaporkan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam menggunakan Tinder (dalam hal ini *mobile dating app*) untuk mencari hubungan seks *casual* (Ranzini & Lutz, 2017; Sumter et al., 2017).

Memang mungkin terdengar agak sulit bagi perempuan untuk menemukan pasangan ideal yang romantis jika melihat kecenderungan motivasi laki-laki dan perempuan yang bertolak belakang ini. Terlebih, Bauman (2003) pernah mengatakan secara khusus bahwa *'computer-dating'* telah mengubah kencan dan hubungan romantis menjadi sebuah hiburan dimana pengguna bisa merasa bebas dari khawatir akan kegagalan karena mereka bisa kembali ke *'marketplace'* dan 'berbelanja' lagi. Bauman menamakan gejala ini sebagai *liquid love*. Gagasan dari Bauman mengisyaratkan seakan hubungan monogami berkomitmen jangka panjang/ seumur hidup sedang terkikis oleh perkembangan jaringan luas untuk banyak kemungkinan hubungan romantis. Namun peneliti tidak beranggapan bahwa *mobile dating app* dan *online dating* mengaburkan cita-cita hubungan romantis, monogami, atau komitmen untuk hubungan jangka panjang seperti yang dikatakan Bauman.

Mayoritas masyarakat muda juga menghargai perkembangan teknologi dan fenomena ini karena mereka menggunakannya untuk mengejar sebuah hubungan yang bermakna. Peserta studi Hobbs et al. (2017) merasa bahwa mereka memiliki banyak kemungkinan hubungan romantis atau hubungan lain jika berkaca dari generasi-generasi sebelumnya, dan percaya bahwa teknologi memberi mereka agensi yang lebih besar dalam hal mengejar dan bertemu calon pasangan. Salah satunya adalah mengeksplorasi pengalaman pengguna perempuan dan kecenderungan pencarian mereka untuk sebuah hubungan romantis, untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai kata 'romantis' itu sendiri, khususnya dalam memanfaatkan *mobile dating app* Bumble. Sekaligus untuk mengetahui gagasan *'liquid love'* Bauman yang mengatakan *online dating* telah mengikis cita-cita tradisional monogami, komitmen, dan gagasan hubungan romantis. Perempuan saya anggap menarik menjadi fokus dari penelitian ini karena motivasi nya yang terlihat kontras dengan pengguna laki-laki. Ranzini & Lutz (2017) menemukan efek demografis dan psikologis pada struktur motif, terutama pola gender yang jelas muncul, dengan laki-laki lebih banyak menggunakan *mobile dating app* untuk *hook up*, seks atau hubungan *casual*, dan perempuan lebih memilih menggunakannya untuk validasi diri, dan mencari hubungan romantis.

Penyematan isu feminisme dalam teknologi (*technofeminism*) ini mengemukakan bahwa teknologi dapat meningkatkan kondisi perempuan, berkontribusi pada kesetaraan *gender*, mendukung perempuan, atau memunculkan hubungan *gender* yang lebih adil daripada yang terkait dengan teknologi sebelumnya (Johnson, dikutip dari Chan 2018). Teknologi sebelumnya yang disebutkan disini cocok jika diarahkan pada aplikasi Tinder yang memiliki jumlah pengguna lebih banyak dan populer dijadikan sebagai objek di banyak penelitian. Dengan melihat penelitian yang sudah ada tentang motivasi dan presentasi diri pengguna dalam menggunakan *mobile dating app*. Penulis tertarik untuk menggali dari aspek lain, yaitu bagaimana jika motivasi-motivasi tersebut di sandingkan dengan presentasi diri *online*, ke dalam satu rangkaian cerita pengalaman pengguna perempuan dalam menggunakan *feminist mobile dating app* Bumble. Maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah **Bagaimana pengalaman perempuan dalam menggunakan *feminist mobile dating app* Bumble?**

METODE

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengalaman-pengalaman perempuan dalam memanfaatkan *mobile dating app* Bumble untuk mencari hubungan romantis atau bentuk hubungan lainnya. Pendekatan ini cocok untuk mencari penerangan, pemahaman, dan perhitungan dari sudut pandang perempuan dalam berbagi cerita pengalamannya. Fenomena minat akan terungkap secara alami karena mampu menciptakan temuan dari pengaturan dunia nyata (Patton, dikutip dari Haraway, 1988).

Sedangkan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis yang memandang suatu peristiwa pada titik tertentu bertujuan untuk mencapai kondisi emansipatoris. Salah satu warisan pemikiran Kritis adalah tentang isu *gender*, dimana isu *gender* ini masih berlangsung hingga sekarang dan fenomena-fenomena-nya masih banyak melekat di kehidupan sehari-hari kita. Isu *gender* sebagai bentuk pandangan feminisme pun merupakan salah satu isu yang sudah lama diperjuangkan oleh perempuan untuk kesetaraan-nya dengan kaum laki-laki dari segala aspek, salah satunya yang berkembang semenjak masifnya penggunaan internet adalah isu *techno-feminism. Techno-feminism* berpotensi untuk membuka dinamika *gender* baru (Wajcman, 2006). Pendapat ini muncul karena banyaknya literatur kritis yang membahas tentang teknosains, sehingga para intelektual berpikir ada ruang terbuka untuk mempelajari hubungan antara teknologi dan *gender*.

Penelitian ini mengumpulkan semua cerita termasuk didalamnya adalah motif, pendapat, dan persepsi dari para pengguna perempuan terkait *mobile dating app* Bumble. Data akan dikumpulkan melalui data bahasa untuk menjawab pertanyaan penelitian (Couch & Liamputtong, 2008), lalu data bahasa ini akan dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur (Hess & Flores, 2018). Peneliti mempersiapkan beberapa daftar pertanyaan pendek sebagai pedoman alur tanya-jawab, tetapi peserta diberikan kebebasan untuk bercerita tentang apapun, sehingga proses tanya-jawab ini bisa terkesan seperti percakapan santai dan memungkinkan peserta akan merasa lebih nyaman bercerita dengan kata-kata dan istilah mereka sendiri. Metode ini diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan yang baik tentang fenomena yang akan diteliti dan menjadi bentuk pendekatan yang cukup fleksibel karena memungkinkan percakapan dua arah selama proses wawancara.

Membongkar sebuah cerita pengalaman pengguna ini sangat sarat dengan subjektivitas, dan sudut pandang pribadi. Peneliti memahami bahwa setiap cerita yang diceritakan nantinya kemungkinan besar telah dibingkai lalu ditafsirkan dari posisi tertentu (Haraway, 1988). Oleh karena itu semua cerita pengalaman dari informan yang bersifat subjektif ini akan peneliti lakukan pendekatan multimetode (tirangulasi) pada saat pengumpulan maupun analisis data. Semua data berupa cerita dan pengalaman telah peneliti interpretasikan kembali satu per satu setiap fenomena-nya sampai menghasilkan suatu makna tertentu. Analisis juga diperlukan dengan cara mengintegrasikan setiap data dengan penelitian-penelitian ilmiah lainnya yang sudah ada, terkait teori maupun konsep untuk memperkuat proses pemaknaan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa terhadap wawancara yang dilakukan oleh peneliti serta melakukan filter terhadap data yang dianggap menarik dan bisa menjawab dari permasalahan penelitian ini, maka dapat tergambarkan temuan penelitian seperti dibawah ini:

Fenomena Pengalaman Perempuan Menginisiasi Percakapan

Bumble menjadi arena di mana perempuan dapat bernegosiasi dan berpartisipasi dalam menciptakan sebuah hubungan dalam bentuk menginisiasi pendekatan pertama, suatu aktivitas yang dulu dan masih dianggap eksklusif hanya untuk laki-laki. Disini dinamika *gender* baru terbuka. Teknologi telah menjadi agen perubahan, dan penyematan isu feminis pada Bumble ini diakui sebagai kunci awal kesetaraan *gender*, terutama dalam *mobile dating app*. Di permukaan, *mobile dating app* Bumble memberi para informan peluang untuk 'mengusik' patriarki, dan menjadikannya ruang yang berpotensi membebaskan otonomi perempuan (Chan, 2018), dengan perempuan diwajibkan untuk menginisiasi percakapan pertama atau fitur *'women make the first move'*. Seperti dikatakan oleh informan S," … *dari Bumble gue belajar nyapa duluan yang ternyata oh bingung juga ya jadi cowok, kayak biasanya apa-apa cowok yang duluan".* Sedangkan Informan P mengatakan bahwa,*" … fitur women make the first move ini akan menjadi sesuatu yang gue overthinking-in banget. Either nanti gue gak di respon, atau respon nya gak sesuai yg diharapkan, atau dia tidak se-exciting itu match sama kita".*

Terlepas dari respon pengguna laki-laki setelah perempuan membuka percakapan (*chat*) pertama, setidaknya gagasan ini memberi perempuan kepercayaan diri untuk membuka pembicaraan dengan laki-laki

lebih dulu. Mengungkapkan diri (*self-disclosure*) mereka disepanjang *chat*/ percakapan dengan sukarela, tanpa berpikir lebih jauh terhadap respon apa yang akan mereka dapatkan dari laki-laki sebagai lawan chat atau memikirkan persoalan norma dan pandangan masyarakat tentang perempuan yang 'agresif'. Dalam hal ini, aplikasi Bumble membalik norma *gender* budaya tentang perempuan yang dikejar dan laki-laki yang mengejarnya (Pruchniewska, 2020). Fakta bahwa pengguna laki-laki tidak dapat *chat* lebih dulu dipandang bermanfaat. Ini memberikannya kesempatan dan lebih banyak waktu untuk memeriksa profil *match*-nya secara lebih *detail* dan memikirkan tentang potensi kecocokan atau memilih untuk tidak menghubunginya sama sekali (Pruchniewska, 2020).

Lapisan kontrol ekstra ini menghasilkan pengalaman yang lebih aman bagi perempuan. Fitur *'women make the first move'* dan pilihan yang diberikan menciptakan persepsi pengalaman 'pencarian' yang lebih aman dan feminis, menyoroti bagaimana feminisme populer (Sarah Banet Weiser, 2018) menginformasikan kemampuan yang dibayangkan Bumble (Pruchniewska, 2020). Fitur ini berguna dalam memberikan penghalang tambahan terhadap pelecehan yang kerap dialami perempuan di *platform mobile online dating* (Thompson, 2016) seperti pengalaman pemaksaan untuk bertemu, ajakan untuk hubungan seksual, pelecehan verbal, dan dijadikan objek masturbasi melalui *video call*. Gagasan bahwa hanya perempuan yang bisa membuka percakapan terlebih dahulu memberikan 'garis pertahanan' tambahan yang digema selama proses pengumpulan data wawancara.

Meskipun Bumble dibicarakan sebagai lanskap teknologi baru di mana para perempuan dapat mengeksplorasi hasrat seksual dan relasional yang beragam dan menginisiasikan percakapan, norma-norma *gender* tradisional terkadang meresap ke dalam akun. Salah satu momen yang mencolok dari ini adalah bahwa setelah *match* terjadi, para perempuan mayoritas tetap pasif dan laki-laki diharapkan untuk memulai percakapan. Farvid & Aisher (2016) dalam tulisannya yang membahas tentang *mobile dating app* terdahulu menyatakan perempuan membuat profil yang mereka inginkan sedemikian rupa, memilih laki-laki yang mereka sukai, tetapi tidak memulai kontak dengan laki-laki yang mereka pilih tersebut jika terjadi *match*. Hal ini mungkin biasa terjadi pada pengguna perempuan pada Tinder, dimana baik laki-laki atau perempuan sama-sama bisa menginisiasi percakapan (*chat*). Namun pada Bumble mengharuskan perempuan yang menginisiasi percakapan, tetapi mayoritas perempuan yang peneliti temui pada Bumble, hanya sekedar mengirimkan *chat* pembuka (seperti: hai, hallo), yang mengisyaratkan kepada *match*/ laki-laki untuk menginisiasi topik percakapan berikutnya, atau diharapkan lebih proaktif daripada perempuan.

Terbukti, keputusan untuk membuat langkah pertama (*make first move*) dalam memulai hubungan sosial ini bisa jadi sangat sulit bagi sebagian perempuan. Mereka ingin dekat dengan *match* yang ditemui tetapi juga menghindari rasa malu jika terjadi penolakan (Cupach & Metts, dikutip dari Vorauer & Ratner, 1996). Bukan tanpa alasan, penelitian telah menjawab fenomena ini. Jika seorang pengguna tertarik pada pengguna lain di Bumble, pada saat yang sama potensi penghinaan dan kecanggungan karena ditolak merupakan penghalang yang kuat untuk mengambil langkah pertama. Dengan demikian, informan tersebut dapat memilih untuk menunggu, berharap bahwa lawan/ *match*-nya pada akhirnya akan menunjukkan ketertarikan apa pun yang dia rasakan. Strategi menunggu yang tampaknya masuk akal ini mencerminkan asumsi yang tidak beralasan bahwa, seseorang tampaknya cenderung menganggap bahwa hanya mereka sendiri yang merasakan ketakutan akan penolakan. Mereka tidak menyadari bahwa objek yang mereka sukai (laki-laki) juga mungkin ragu untuk mengambil inisiatif karena khawatir terhadap hal yang sama (Vorauer & Ratner, 1996).

Pengalaman Perempuan dalam Menerapkan 'Strategi' pada Bumble

Penerapan 'strategi' oleh perempuan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai bentuk 'memeriksa' setiap *match* yang mereka temui, dan tindakan kehati-hatian mereka untuk tidak *swipe right* laki-laki yang 'salah'. Dibalik itu cukup banyak pendapat dari informan yang menyatakan bahwa pengguna laki-laki di *mobile dating app* Bumble lebih 'berkualitas' jika dilihat dari kulit luarnya (profil), dibandingkan pengguna laki-laki pada *mobile dating app* lain. Bukan tanpa alasan, pengguna yang 'berkualitas' ini menurut informan bisa mereka lihat dari segi foto profil dan bio singkat mereka, meliputi pekerjaan, pendidikan, domisili, dan sebagainya.

Foto profil juga digunakan sebagai strategi/ alat pemeriksaan, baik foto maupun teks pada bio digunakan untuk memutuskan apakah seorang laki-laki ini memiliki potensi untuk menjadi pasangan yang baik (daya tarik), tetapi juga apakah interaksi tersebut dapat berubah menjadi buruk, seperti agresivitas atau membuat tidak nyaman secara seksual, bukan hanya sekedar karena 'tidak cocok' (Zytko, Grandhi, & Jones, 2014). Menurut Pruchniewska (2020), pada foto profil juga bisa melihat karakter maskulin yang agresif (Hess & Flores, 2018), untuk menghindari laki-laki *'fuckboys'* atau yang berpotensi melecehkan (laki-laki yang tidak sopan dan agresif secara seksual, atau memiliki banyak pasangan *casual sexual*) untuk pengguna bisa melakukan penyaringan.

Penelitian menunjukkan bahwa profil adalah aspek kunci dari *mobile dating app* untuk presentasi diri (Ellison, Heino, & Gibbs, 2006), dan para pengguna-nya saling menyaring profil untuk menemukan *match* dengan kriteria yang mereka tentukan sendiri (Zytko et al., 2014). Seperti juga dikatakan oleh Informan S bahwa," ...

agak sedikit beda, kalau yang di Bumble menurut gue kadang lebih sopan gitu loh cowoknya, dan diajak ngobrol ya enak gitu, gak aneh-aneh dan kebanyakan juga udah kerja yang menurut gue kerjaannya juga okelah".

Meskipun informan perempuan dalam penelitian ini menyajikan informasi yang terbatas tentang diri mereka pada profil Bumble, mereka lebih suka profil pengguna laki-laki yang menjabarkan informasi sebanyak mungkin. Seperti dikatakan oleh Informan D bahwa,*"... gue merasa lebih secure sih di Bumble daripada Tinder, OkCupid. Cowok-cowoknya nice sih. Tapi gue merasa cowok-cowok Bumble lebih high quality aja. High quality ini terlihat dari dia menyampaikan sesuatu di bio atau pekerjaan, karena disini detail kan infonya, banyak yang oke sih".* Perempuan kemudian menggunakan informasi yang ditampilkan pada profil tersebut, seperti nama lengkap, nama akun Instagram yang ditautkan, nama almamater, dan pekerjaan, untuk 'menguntit' mereka di media sosial lain dan mempelajari lebih lanjut tentang mereka, sejalan dengan temuan penelitian Pruchniewska (2020) tentang kencan *online* dan pencarian informasi protektif (Farvid & Aisher, 2016).

Pengalaman Pencarian Berbagai Jenis Hubungan pada Bumble

Pencarian berbagai jenis hubungan dalam penelitian ini dapat terlihat jelas pada profil pribadi informan, yang menggambarkan mereka memiliki motivasi yang beragam antara satu informan dengan informan lain. Terdapat opsi pencarian hubungan apa yang dicari pada aplikasi Bumble seperti: *Relationship, Marriage, Something Casual, Don't Know Yet,* yang nantinya pengguna bisa pilih dan ditampilkan pada profil. Meskipun salah satu tujuan hidup perempuan remaja atau dewasa adalah keinginan untuk membangun hubungan romantis yang berkomitmen, tetapi melalui penelusuran penelitian ini, peneliti mengetahui bahwa mencari hubungan berkomitmen tidak selamanya menjadi tujuan utama dari pengguna perempuan dari *mobile dating app* Bumble.

Di sisi lain, seperti lanskap *gender* dari hubungan kencan heteroseksual, *online dating* juga tampaknya menjadi *domain gender* (Lawson & Leck, 2006). Perempuan heteroseksual melaporkan bahwa mereka menggunakan *mobile dating app* untuk mencari pertemanan dan hubungan berkomitmen jangka Panjang (Farvid & Aisher, 2016). Pernyataan ini diketahui setelah peneliti melakukan wawancara-wawancara dan jawaban yang sering ditemukan ketika menanyakan hubungan apa yang dicari pada Bumble adalah untuk mencari pertemanan. Pemikiran ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I bahwa," *... looking for friends, not with benefits. Just literally friends. Gue lebih butuh temen ngobrol ajah sih".*

Feminis dalam hal ini terlihat dari adanya beragam jenis hubungan yang dapat di eksplorasi oleh perempuan. Melalui pertemuan heteroseksual tradisional (perkenalan langsung tatap muka), perempuan di dalam masyarakat dulunya dianggap hanya berfokus mencari sebuah hubungan berkomitmen (Tolman et al., 2003), yang padahal dengan kemajuan teknologi *mobile dating apps* sekarang, kita mengetahui bahwa orientasi perempuan menemukan pasangan itu adalah beragam, tidak selalu menekankan pada peran seksual yang pasif. Stereotip *gender* dan ekspektasinya ditengah masyarakat mulai diburamkan seiring kemajuan teknologi, dengan menyangkal norma-norma tradisional tentang perempuan dalam memilih jenis hubungan yang dinginkannya. Perempuan seakan diberi kesempatan dan dorongan yang tepat. Mereka juga dapat dengan mudah memilih, dan menentukan hubungan apa yang cocok bagi keadaan mereka disaat ini.

Berbicara tentang hubungan pertemanan pada *mobile dating app,* menurut Vandeweerd, Myers, Coulter, Yalcin, dan Corvin (2016) hubungan ini biasanya muncul setelah mereka bertemu langsung (tatap muka) dan mengetahui bahwa secara romantis mereka tidak cocok. Pengalaman ini sendiri pernah dialami oleh Fima (24 tahun) ia pernah *match* dengan laki-laki yang ia sukai, menjalani hubungan romantis beberapa waktu hingga akhirnya mereka harus berpisah karena perbedaan keyakinan (agama). Namun baik Fima dan 'mantan' pasangannya itu tetap menjaga hubungan, karena ia merasa laki-laki itu sekarang lebih cocok untuk menjadi rekan bisnisnya, terbukti mereka telah banyak melakukan pekerjaan/ bisnis bersama. Informan lain menyatakan pendapat bahwa pertemanan yang langgeng adalah salah satu hasil paling positif dari penggunaan *mobile dating app* (Vandeweerd et al., 2016). Ini terlihat melalui bagaimana *match* dari salah satu informan bisa berakhir bukan hanya sebagai 'kenalan di media sosial', tetapi juga di kehidupan nyata seperti menjadi teman nongkrong di setiap *weekend* hingga menjadi rekan bisnis.

Selain mencari hubungan berkomitmen dan pertemanan, terdapat informan yang belum mengetahui atau memutuskan untuk mencari jenis hubungan apa pada Bumble. Fima (24 tahun) dan Namora (26 tahun) menuliskan *'Don't know yet'* pada opsi *'Looking for'* akun Bumble mereka. Peneliti mengonfirmasikan hal tersebut dan jawaban mereka relatif sama yaitu tidak tahu apa yang mereka cari, namun dari penjelasannya, mereka memiliki harapan untuk menemukan pasangan serius atau jodoh melalui Bumble dengan cara menjalani apa adanya tanpa banyak pengharapan. Informan lain juga menunjukkan tidak memiliki pengalaman positif atau tidak dapat mengidentifikasi aspek *online dating* yang mereka sukai. Melihat hasil romantis orang lain yang sukses melalui *mobile dating app*, menumbuhkan harapan informan perempuan ini dan sering kali menjadi alasan mereka untuk terus menggunakan *mobile dating app* Bumble meskipun mereka masih belum 'berhasil'.

Jika ditelusuri, alasan-alasan ini selaras dengan temuan pada penelitian Vandeweerd et al. (2016) yang dalam penelitiannya mencari aspek positif dan negatif *mobile dating app* dari 'kacamata' perempuan.

Selain itu, ketertarikan seksual dan romantis sebenarnya juga merupakan ciri utama dari perkembangan manusia yang mulai mereka cari pada fase remaja (Fisher, 2006) dan pada masa sekarang juga menjadi pendorong informan dalam menggunakan *mobile dating app*, seperti kebutuhan seksual dan fantasi tentang hubungan emosional dengan lawan jenisnya, inilah yang menjadi alasan kuat Kimi (26 tahun), Intan (21 tahun) dan Can (30 tahun) dalam aktifitas *swipe* mereka pada Bumble. Ketika ditanya alasan mereka kenapa mencari hubungan *casual*, jawaban-jawabannya meliputi aspek untuk mengurangi kesepian, seks, mencari kesenangan, menghilangkan kebosanan atau karena keputusasaan karena masih belum menemukan 'jodoh' yang sesuai kriteria. Jawaban serupa kurang lebih juga ditemukan pada penelitian Sofa & Laimputtong, 2008; Korenthal, 2013; Lawson & Leck, 2006 (dikutip dari Farvid & Aisher, 2016). Pencarian sosok laki-laki untuk hubungan *casual* ini pun bagi informan dinilai lebih mudah ditemukan daripada mencari hubungan serius yang berkomitmen.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa perempuan yang selektif dalam melakukan *swipe* tidak hanya karena mereka yakin dengan prospek romantis yang akan terbentuk kedepannya, tetapi juga karena mereka harus terus memantau interaksi (*chat*, pertemuan, dsb.) untuk menjaga kenyamanan dan keamanan mereka. Bersikap selektif dalam *swipe* adalah cara untuk menghindari laki-laki yang berpotensi 'membahayakan'. Pada akhirnya, ini adalah penggunaan Bumble yang dinegosiasikan: *Swipe* (memilih) sebagian didasarkan pada masalah keamanan, bukan kompatibilitas (Pruchniewska, 2020). Meskipun perempuan sudah melakukan pengaturan sedemikian rupa pada aplikasi Bumble-nya, ternyata tidak serta merta dapat menghindari mereka dari pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan selama melakukan *swipe* di Bumble. Beberapa pengalaman tidak mengenakan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengalaman *Ghosting* : Dalam penelitian ini, *ghosting* dapat digambarkan sebagai sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan dimana hampir semua informan pernah alami selama melakukan pencarian pasangan pada Bumble. Seperti yang diungkapkan oleh informan D *"…Bumble sejauh ini ya gitulah, banyak ghosting. Belum sampai ketemuan sih, baru chat aja. Seru kalau nyambung obrolannya, awalnya doang rutin, abis itu ngilang deh. Beda orang beda pendapat sih ya. Kalau menurut aku kalau udah match, chat, meskipun belum ketemuan, tapi rutin chat apalagi udah sampai membahas masalah pribadi, secara gak langsung mereka sedang 'membuka diri' buat next step, dan kalau tiba-tiba ngilang setelah itu tanpa kabar itu sih ghosting menurutku".*

Sebenarnya kata *ghosting* bukanlah fenomena baru, karena istilah pemutusan relasional linguistik ini telah umum digunakan pada keseharian individu terutama remaja dalam hubungan percintaan maupun pertemanan. Berdasarkan pengalaman dari para informan, *ghosting* yang mereka alami mengacu pada tindakan laki-laki (*match*) yang mereka temukan melalui Bumble, yang mereka anggap sudah memiliki ikatan romantis satu sama lain, karena telah menjalani komunikasi intens selama beberapa waktu. Informan E, seorang *single mother* yang memiliki dua orang anak memiliki pengalamannya sendiri, *"... di sini nyari yang bukan buat just having fun plus yang cuma senangnya ghosting. Mereka giliran udah bikin aku baper malah ghosting senengnya. Ya karena status aku kan single mom, harusnya sih mereka tau ya dari awal, di bio aku kan ada tertulis. Namanya cuma pengen having fun kan merekanya, urusan belakangan, bikin baper aja dulu. Banyak kok kejadian di aku, pas tau punya anak langsung ghosting, udah ga asing lagi aku".*

Umumnya *ghosting* terjadi ketika salah satu pasangan memulai pelepasan, seringkali tanpa segera diketahui oleh pasangannya (non-inisiator) (Lefebvre, 2017). Ketiadaan interaksi, ketidakteraturan pola komunikasi, dan beberapa kali komunikasi yang terputus secara tiba-tiba menyebabkan non-inisiator kemudian menyadari bahwa ia dan pasangannya sudah tidak lagi menjalin hubungan, hingga pasangan (inisiator) dianggap 'menghilang', begitu pun hubungan mereka. Para informan juga memberikan respon beragam atas pengalaman *ghosting* yang mereka alami, mulai dari kekecewaan, tidak dapat menerima keputusan sepihak, menyalahkan diri sendiri, dan mempertanyakan kesalahan apa yang telah mereka perbuat sehingga mereka ditinggal begitu saja.

Praktik *ghosting* biasanya seperti tidak ada jawaban untuk panggilan *voice call, video call, chat*, atau pesan pada *platform* media sosial lain (Facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter), menghapus koneksi (seperti: *unmatch, unfollow, block*) dan atau menutup komunikasi (seperti: *hide* aktifitas di media sosial) mengacu pada strategi penghindaran (Lefebvre, 2017). Perangkat teknologi dan *platform* media sosial seperti *mobile dating app* memungkinkan akses yang mudah dengan terkait hal penarikan. *Ghosting* adalah praktik pembubaran hubungan berbasis teknologi, di mana inisiator yang melepaskan diri, menghindari konfrontasi langsung, menghindari diskusi tentang status hubungan, dan memanfaatkan ketidakhadiran teknologi untuk membuktikan hubungan mereka telah berakhir (Lefebvre, 2017).

Pengalaman Penipuan : Penipuan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai bentuk tindakan yang dilakukan *match* (laki-laki) terhadap informan (perempuan), dimana *match*-nya menyampaikan informasi yang berlawanan dengan kenyataan terkait status maupun hal lain yang ia tampilkan pada profilnya. Beberapa

informan menceritakan bahwa, di satu titik dalam hubungan, mereka baru mengetahui bahwa laki-laki yang mereka kenal dari Bumble ternyata sudah memiliki istri dan bahkan anak. Informan S memiliki pengalaman ini *"… gue korbannya, udah kena dua kali, ya untung aja cepet ketauan kalau udah pada punya bini. Ya begitulah, ngomongnya single, terus nyari sosmed nya, eh ketemu, ternyata udah punya anak bini. Itu sama kita udah ketemu, deket gak sampe sebulan kok. Susah kadang udah punya bini ntar ngaku single, mana gak pake cincin dan masih muda".* Pengalaman yang sama juga dialami oleh informan K, *"… adalah tiba-tiba lagi intens, terus diteror di DM instagram sama ceweknya, freak gitu. Ngakunya padahal di awal jomblo. Ribet jadinya, jadi dia ngaku itu mantannya, mantannya gak bisa move on. Tapi si cewek ngakunya calon istri. Males banget".*

Karena pengalaman ini, informan merasa menjadi 'korban' penipuan dan secara tidak sadar, mereka telah menjadi selingkuhan dari *match*-nya tersebut. Menurut Vandeweerd et al. (2016) dalam penelitiannya yang membahas tentang sisi positif dan negatif *online dating* dari kacamata perempuan, info-info yang sering dibuat pengguna berbeda dengan kenyataan meliputi usia, status, dan foto yang menyesatkan/ menipu di akun *online* mereka.

Secara umum, informan tidak merasa bahwa penipu berpotensi menempatkan mereka pada risiko pribadi. Sebaliknya, perempuan percaya bahwa mereka umumnya curiga dan berhati-hati saat berkencan *online*, yang dianggap sebagai faktor pelindung yang menempatkan mereka pada risiko eksploitasi yang lebih kecil (Vandeweerd et al., 2016).

Pengalaman Pelecehan : Pelecehan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai bentuk tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan *match* (laki-laki) terhadap informan (perempuan), dimana informan merasa dirinya tersinggung, dipermalukan, terintimidasi, hingga meninggalkan trauma, di mana reaksi seperti ini adalah masuk akal dalam situasi dan kondisi yang ada. Tindakan pelecehan ini juga merupakan kekhawatiran beberapa informan yang mencari pasangan pada Bumble. Salah satunya adalah berupa *chat* bernada seksual yang tidak diinginkan oleh laki-laki kepada perempuan, dilaporkan sebagai salah satu aspek negatif dari *online dating* (Vandeweerd et al., 2016) yang makin sulit terhindarkan.

Pengalaman ini pernah dialami oleh informan P, *"… kita ngobrol gitu di-chat, tau-tau dia video call di WA atau Line. Apa sih ini orang baru kenal kok udah langsung video call. Sebenarnya itu sebel ya, jadi ya udah aku angkat. Awalnya ngobrol biasa. Terus kayak, ya tau-tau mukanya kok berubah ya, dalam hati gue 'help me god'. Gue 'assalamualaikum', tutup telepon. Ternyata aku dijadikan 'bahan' (masturbasi). Ini kejadian pertama, setelah dua minggu kita chat dan ngobrol (bahkan sudah ketemu)".*

Dari kacamata feminisme, teknologi disini dapat mencerminkan ketidaksetaraan *gender* dimana dominasi laki-laki diatas perempuan, yang memunculkan rasa khawatir dan tidak nyaman bagi sebagian perempuan ketika melakukan pencarian di *online dating*. *Chat* seksual yang tidak diinginkan ini umum terjadi dan dalam berbagai bentuk. Salah satu informan juga memiliki pengalaman tidak menyenangkan selama ia menggunakan *mobile dating app* OkCupid, di mana OkCupid tidak memiliki fitur filter *'women make the first move'* yang dimiliki Bumble*, "… di OkCupid gue pernah dilecehkan, karena di OkCupid gak harus match untuk membuka chat, jadi gue pernah tiba-tiba di chat gini 'Gak ada yang mau sama lo, lo tuh gendut, jelek!". Gue gak kenal orangnya sama sekali, orang asing. Dia bilang 'Lo tu harus kurusin diri lo sendiri baru nyari disini, bla...bla…'. Pelecehan body shaming terparah yang gue alami, dan itu ngeri banget bagi gue fitur OkCupid itu. Beda sama Bumble yang ada 'match dua kali' (fitur women make the first move dan time out match) ini. Gak cuma fitur verified, match dulu, perempuan chat dulu, baru bisa ngobrol, jadi banyak secure nya".*

Penelitian dari Jane, Salter dan Blodgett (dikutip dari Thompson, 2018) mencatat satu tema dari chat yang berulang berkisar pada serangan verbal terhadap penampilan perempuan, seperti 'gemuk', 'jelek'. Penghinaan seksual dan *gender* (pelacur *'slut'*, jalang *'bitch'*) juga ada di mana-mana (Jane & Megarry, dikutip dari Thompson, 2018). Pengalaman itu sempat membuat informan trauma, membayangkan betapa berbahayanya *mobile dating app* seperti OkCupid bagi perempuan-perempuan seperti dirinya. Secara umum, jenis kontak ini dilaporkan sebagai tidak diinginkan. Meskipun peneliti menilai bahwa pesan seksual terdengar kasar, agresif, dan lancang, informan tidak menganggap pesan-pesan itu sebagai ancaman, melainkan hanya tidak diinginkan (Vandeweerd et al., 2016). Beberapa informan lain juga menyoroti bahwa *chat* bernada seksual yang tidak diinginkan adalah hal negatif bukan karena mereka menolak gagasan kontak seksual dengan *match*-nya, melainkan *match*-nya (laki-laki) memulai komunikasi seksual terlalu dini dalam pembentukan hubungan (Vandeweerd et al., 2016).

Bentuk-bentuk pelecehan *online* ini adalah masalah sosial dengan seksisme di samping rasisme, homofobia, dan wacana peminggiran lainnya (Citron, 2014). Dengan kata lain, banyak pelecehan *online* merupakan perpanjangan dari struktur kekuasaan yang menindas yang mendorong kekerasan terhadap minoritas dan menyediakan alat sosial untuk berkembang (Thompson, 2018). Melalui wacana dorongan seks laki-laki, laki-laki dipahami lebih tertarik pada heteroseks daripada perempuan, seringkali begitu rakus dan dengan demikian gaya agensi seksual laki-laki yang ngotot, bahkan agresif, dianggap normal dan diinginkan (Hollway dikutip dari Thompson, 2018).

Fenomena Hubungan Romantis

Menemukan pasangan romantis yang berkomitmen memang tidak semudah yang diperkirakan, dan para informan menyadari itu. Butuh beberapa aspek yang harus di bangun dan dipertahankan agar bisa mencapai hubungan yang lebih 'serius' ini. Hubungan romantis yang terbentuk secara *online* ini juga telah merevolusi proses pemilihan pasangan dan menghasilkan beberapa perubahan yang paling mendalam dan luas pada pacaran tradisional yang telah terlihat dalam beberapa dekade. Alih-alih bertemu dengan orang secara fisik (tatap muka), *mobile dating app* Bumble memperkenalkan pengguna ke profil *virtual*, dan sebagian besar komunikasi awal mereka terjadi secara eksklusif melalui saluran termediasi yang menyaring isyarat sosial yang biasanya diandalkan orang untuk membentuk kesan 'tatap muka' (Finkel, Eastwick, Karney, Reis, & Sprecher, 2012).

Kesan tatap muka bisa disamakan dengan 'Ritual' presentasi diri dan pengungkapan diri yang menjadi aspek teori penetrasi sosial, juga dinilai penting meskipun dalam pembentukan hubungan *online*. Dimana mereka menghabiskan waktu Bersama secara *virtual*, saling berbagi informasi-informasi pribadi dalam rangka untuk mengenali satu sama lain (Ward, 2016), pada aplikasi Bumble. Berikut beberapa pengalaman subjek yang dianggap mempengaruhi proses terbentuknya hubungan yang romantic pada aplikasi Bumble.

Pengalaman Pengungkapan Diri dalam Membentuk Hubungan : Pengungkapan diri dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai tindakan mengungkapkan informasi pribadi tentang diri informan kepada *match* yang mereka temukan pada Bumble. Pengungkapan diri dapat terdiri dari informasi deskriptif, seperti hobi, dan informasi evaluatif, seperti bagaimana perasaan seseorang, atau pengalaman tentang peristiwa kehidupan tertentu yang dibagikan secara sukarela. Informan memaknai pengungkapan diri sebagai hal yang krusial jika ingin menapaki jenjang yang lebih jauh dengan pasangan yang mereka temui pada Bumble. Seperti dikatakan oleh Altman dan Taylor (dikutip dari Ward, 2016) menggambarkan kepribadian seperti bawang: Orang-orang memiliki kepribadian luar dan ketika mereka mengenal seseorang, mereka perlahan-lahan mengungkapkan diri pribadi mereka pada intinya. Agar suatu hubungan tumbuh lebih dekat, pengungkapan diri meningkat seiring waktu dan bersifat timbal balik.

Orang lebih cenderung mengungkapkan kepada orang lain yang mereka anggap menarik (Brundage, Derlega & Cash, dikutip dari Ward, 2016). *Mobile dating app* Bumble beroperasi melalui prinsip ketertarikan timbal balik: percakapan antar pengguna hanya dimungkinkan jika kedua belah pihak telah menunjukkan minat mereka dengan saling menggeser ke kanan (*swipe right).* Ketertarikan timbal balik secara fisik/visual meskipun merupakan faktor, itu saja tidak cukup. Dalam penelitian Ward (2016) menemukan bahwa informan dalam penelitiannya menggunakan strategi pengurangan ketidakpastian seperti melakukan *googling* kecocokan mereka untuk memverifikasi identitas dan penampilan. Mereka yang menggunakan strategi seperti itu cenderung mengungkapkan lebih banyak pada pasangan mereka, sehingga informan P saat ini telah menemukan pasangan romantis-nya berkat strategi nya dalam 'menyeleksi' para *match*-nya di Bumble*, "… kalau gue dengar kata-kata keterbukaan, dimana di mobile dating app membuat orang mengenal dari diri masing-masing dulu diluar ekspektasi, gue merasa gue lebih terbuka dan ketika gue menemukan yang pas, disana gue merasa we can lead in to something. Intinya romantis bagi gue lebih membuka diri, dan mobile dating app membuat proses itu jadi lebih cepat (dalam membuka diri)".*

Temuan sejauh ini mengungkapkan asumsi dalam literatur dan dalam tulisan ini, presentasi diri dan pengungkapan diri dipromosikan sebagai dua elemen penting dalam pembentukan hubungan romantis (Ward, 2016). Dalam *mobile dating app*, dua aspek ini akan mendorong pasangan (*match*) untuk menjalin komunikasi yang intens. Mereka berjalan beriringan dalam mencari pasangan romantis, dan kemungkinan berlanjut ke pertemuan *offline* (tatap muka) lebih besar. Informan P menambahkan*, "… kalau kenal online, bagi gue, gue kenal lo seperti apa yang lo ceritakan tentang diri lo. Menurut gue ketika orang kenal gue secara offline, orang akan melihat gue dulu (fisik) baru berekspektasi, tetapi di online (mobile dating) kebalikannya, orang melihat gue dulu dari dalem (cerita-cerita, cara chat gue) dulu baru dari luar (fisik, kalau ketemu in person), dan gue tipikal membuka diri pada porsinya. Ketika gue bisa membuka diri gue, sejujur-jujurnya diri gue, disana gue siap (untuk orang tersebut)".*

Premisnya adalah bahwa pengguna yang mencari hubungan romantis akan lebih sering jujur tentang penampilan mereka, dan akan semakin membuka diri kepada calon pasangan (Ellison et al., 2006). Bahkan penelitian yang mendukung metafora sinis tentang *mobile dating app* adalah 'pasar' (*relation shopping*), mengasumsikan *mobile dating app* memiliki tujuan untuk sebuah hubungan berkomitmen (Ward, 2016).

Pengalaman Kecemburuan pada Pasangan : Mengamati sebuah cerita salah satu informan, sikap cemburu berlebih menjadi suatu bentuk 'ketidaksempuraan' yang dimiliki oleh pasangan/ mantan dari informan. Istilah ketidaksempurnaan pasangan digunakan untuk merujuk pada segala jenis perilaku atau sifat pasangan yang

membuat pasangan kurang ideal di mata informan, dan kadang-kadang dapat memicu emosi negatif seperti kejengkelan, kekecewaan, atau kemarahan. Informan K mencerita pengalamannya terkait fenomena ini, *"… ada sih, udah pacaran, gue yang mutusin karena lama kelamaan ini orang bukan cinta atau sayang, tapi lebih ke obsesi, gue gak ada larang dia sama sekali, bebas banget malah. Jadi kayak seolah-olah disini kok gue yang kayak dikurung. Keliatan aslinya gimana. Daripada semakin jauh mending gue akhirin gitu".*

K menambahkan, *"… gue kuliah di teknik, gak mungkin gak ada cowok dong. Menurut gue dia buang-buang energi dalam cemburu karena yang dicemburui juga kayak gak mungkin gitu loh. Gue bilang (cemburunya dia) ga wajar sih karena kayak seolah-olah menyuruh gue buat jaga jarak gitu sama temen-temen (laki-laki) gue, tapi di satu sisi dia bukan yang bakal selalu ada gitu. Gue mau di posesif-in pada cuman rasional gitu loh, pada porsinya".* Ketidaksempurnaan pasangan juga harus dipahami sebagai perilaku pasangan yang relatif tidak berbahaya yang mungkin terjadi dalam setiap hubungan dan secara inheren tidak merusak secara psikologis atau fisik (Kappen, Karremans, Burk, & Buyukcan-Tetik, 2018), tetapi bagaimanapun juga dapat menyebabkan penurunan kualitas hubungan yang serius (Cunningham, Shamblen, Barbee, & Ault, 2005).

Secara teori penetrasi sosial, perkembangan, pemeliharaan, kerusakan dan pelepasan hubungan sosial tidak selalu secara linier, melainkan mencerminkan proses yang lebih siklikal yang menggambarkan penetrasi sebagai proses bolak-balik di mana ketegangan antara umum dan pribadi selalu perlu dikelola. Apa yang dialami oleh Katherine (20 tahun) dan mantan pasangannya ini mengalami fase depenetrasi (*depenetration*), dimana ketika hubungan mereka mulai rusak dan biaya melebihi manfaat (*costs exceed benefits*), ada penarikan pengungkapan yang mengarah pada pemutusan hubungan.

Terlepas dari kenyataan bahwa ketidaksempurnaan pasangan lebih merupakan aturan daripada pengecualian, orang mungkin enggan menerima pasangan romantis yang tidak sempurna. Memang, penelitian menunjukkan bahwa pasangan sering mencoba untuk mengubah satu sama lain ke arah ideal romantis pribadi (regulasi pasangan) (Overall, Fletcher, & Simpson, 2006). Jika berhasil, upaya untuk mengubah pasangan dapat berkontribusi pada kepuasan hubungan kedua pasangan. Namun, upaya regulasi seringkali tidak mengarah pada perubahan, dan pada kenyataannya dapat merusak kepuasan hubungan bagi kedua pasangan (Kappen et al., 2018).

Seringkali bukan ketidaksempurnaan itu sendiri yang secara negatif mempengaruhi hubungan, melainkan respons pasangan yang mencoba mengubah yang lain yang dapat menyebabkan tekanan hubungan (Cunningham et al., 2005). Alih-alih ingin berganti pasangan, mereka dapat mengambil keuntungan dari penerimaan satu sama lain, mampu menerima bahwa pasangannya juga memiliki karakteristik yang kurang ideal. Penerimaan pasangan dikonseptualisasikan di sini sebagai kemampuan dan kemauan untuk mengakui potensi ketidaksempurnaan pasangan tanpa merasakan dorongan untuk mengubah pasangan (Kappen et al., 2018).

Pengalaman Berakhirnya Sebuah Hubungan : Dalam berproses, tidak selamanya hubungan romantis bisa berakhir 'langgeng', beberapa informan yang pernah menemukan hubungan romantis pada Bumble mencoba memaknai kembali hubungan mereka melalui perpisahan. Beberapa studi telah menemukan bahwa sebagian besar hubungan bubar atas permintaan satu pasangan, bukan kedua pasangan (Koessler, Kohut, & Campbell, 2019). Perpisahan yang mereka lakukan ini melibatkan ekspresi emosi yang eksplisit, kejujuran dan niat untuk membubarkan diri yang sering terjadi dalam hubungan di mana keintiman, kesamaan pasangan, dan jaringan sosial mengalami tumpang tindih yang tinggi (Koessler et al., 2019). Dalam hubungan romantis yang terbentuk melalui *mobile dating app* memang terdapat komunikasi secara langsung yang intens disuatu kesempatan tanpa memerlukan alat telekomunikasi.

Namun hal ini suatu saat juga terdapat kemungkinan penurunan intensitas dan kualitas komunikasi antarpribadi, yang menyebabkan adanya proses depenetrasi sosial yang terdapat dalam teori penetrasi sosial. Depenetrasi bisa terjadi secara bertahap dengan semakin memudarnya hubungan yang tidak berjalan lancar ini. Maka salah satu dari kedua pihak akan berusaha untuk menjauh. Bahkan bila suatu hubungan menjadi rusak, keluasan, kedalaman bahkan kejujuran seringkali akan menurun. Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa ada perbedaan di antara mereka yang melepaskan diri, dan penerima dalam berbagai hasil emosional pasca putus cinta (Koessler et al., 2019).

Penilaian kesedihan putus cinta dan pengaruh negatif telah diprioritaskan dalam banyak penelitian yang telah menyelidiki pembubaran hubungan dengan sedikit perhatian diberikan pada hasil positif yang potensial (Koessler et al., 2019; Tashiro & Frazier, 2003). Pendekatan dialektis Cupach (dikutip dari Koessler et al. 2019) dalam hubungan menunjukkan kecenderungan oposisi bisa ada dalam berbagai tahap hubungan. Secara khusus, selama pembubaran, individu mungkin merasa independen dari mantan pasangan mereka (Koessler et al., 2019), seperti hal yang dialami Katherine setelah 'putus' dengan mantannya yang posesif, atau Fima dan Bae yang harus 'putus' karena berbeda agama dan memilih untuk tetap berhubungan baik dengan mantannya, seperti terungkap *"Kalau care ya care, dia pengen gue kenal dekat sama teman-temannya, ya beneran di kenalin*

ke semuanya. Cuma ya beda pondasi namanya juga ya. Sebelum ketemu gue, mantan-nya tuh muslim juga dan gak bisa berlanjut karena beda agama" (Informan F).

Lain halnya dengan Dian yang meskipun telah 'dibodohi' karena mantannya ternyata telah memiliki istri dan anak, ia masih mencoba untuk berhubungan baik dengan laki-laki tersebut karena ia percaya, dibalik pengalaman buruknya ini, ia masih bisa mengambil hikmahnya. Seperti terungkap dalam pernyataannya, *"Cuma bertahan setahun sama dia. Gue baru pertama kali ketemu-ketemu (dari Bumble) gitu baru sama dia. Tapi sampai sekarang juga masih kontek-kontekan karena cowok itu masih minjem duit gue sepuluh juta" (Informan D).*

SIMPULAN DAN SARAN

Bumble dapat dipandang sebagai lanskap teknologi baru dalam *mobile dating app*, di mana informan dapat menginisiasikan percakapan yang umumnya jarang dilakukan oleh perempuan baik secara *offline* maupun *online*, dan eksplorasi relasional oleh perempuan yang ternyata tidak selalu berfokus pada pencarian hubungan berkomitmen. Dengan menginisiasikan percakapan pertama, informan terlihat mampu untuk menemukan hubungan yang mereka inginkan, meskipun dianggap 'melawan norma' *gender* tradisional yang melekat di masyarakat. Terlihat juga disini Bumble dengan teknologi fiturnya '*women make the first move'* menjadi sumber dan konsekuensi dari hubungan antar *gender* yang tercipta.

Mereka cukup bisa memanfaatkan 'feminis' teknologi ini dengan baik untuk eksplorasi, dan mengekspresikan hubungan yang inginkan. Dimulai dari hubungan yang paling banyak dan paling mudah ditemukan seperti pertemanan, *casual sexual*, hingga hubungan yang membutuhkan usaha lebih untuk menemukannya seperti pacar atau suami. Selama prosesnya mencari hubungan, meskipun Bumble telah memberikan fitur yang membatasi aktifitas laki-laki dalam berkomunikasi, perempuan masih kerap menghadapi tantangan-tatangan tersendiri yang membuat mereka berada di keadaan yang tidak diharapkan. Seperti pengalaman-pengalaman '*ghosting*' atau ditinggalkan tanpa sebab setelah menjalani hubungan yang cukup lama, pengalaman ditipu oleh *match*-nya seputar status pernikahan, hingga pengalaman pelecehan seksual secara online. Terlihat disini bahwa Bumble mampu memberikan sebuah 'garis pertahanan' diawal hubungan/ *match* tercipta yang bermanfaat bagi perempuan. Namun fase setelah terjadi *match*, kemudian hubungan dibangun dan dibentuk dalam beberapa waktu, kemungkinan hal-hal tidak diinginkan bagi perempuan terjadi masih bisa terjadi, dan Bumble tidak bisa menanggulanginya.

Berdasarkan pengalaman perempuan bisa dilihat bahwa perempuan memiliki motivasi untuk jenis hubungan lain yang lebih beragam, yang tidak selalu mengarah pada hubungan yang berkomitmen, layaknya motivasi pencarian oleh laki-laki pada *mobile dating app*. Dengan ragamnya motivasi perempuan ini terdapat saran untuk penelitian lanjutan terkait Bumble dengan perempuan sebagai penggunanya, yaitu: menggunakan teori penetrasi sosial sebagai teori utama untuk membongkar fenomena pembentukan berbagai jenis hubungan yang di inisiasi oleh perempuan secara *online* ini. Saran ini peneliti anjurkan karena fenomena perempuan melakukan pendekatan pertama pada laki-laki masih terbilang 'tidak umum' dan masih dipandang negatif oleh sebagian orang, baik secara *offline* maupun *online*, terutama dalam kebudayaan Indonesia sendiri. Oleh karena fenomena yang unik ini, diharapkan kita bisa melihat temuan baru terkait bagaimana cara perempuan menciptakan, membangun, dan mempertahankan sebuah hubungan yang mereka inisiasi sendiri kepada laki-laki yang mereka inginkan, dengan teori penetrasi sosial sebagai teori utama untuk melakukan 'pembedahan' fenomena.

REFERENSI

Anwar, M. (2015). "Bumble" dating app is essentially feminist Tinder, and here's why you should download it. Retrieved October 3, 2020, from Bustle website: https://www.bustle.com/articles/72235-bumble-dating-app-is-essentially-feminist-tinder-and-heres-why-you-should-download-it

Barraket, J., & Henry-Waring, M. S. (2008). Getting it on(line): Sociological perspectives on e-dating. *Journal of Sociology*, *44*(2), 149–165. https://doi.org/10.1177/1440783308089167

Bauman, Z. (2003). *Liquid Love: On the Frailty of Human Bonds 1st Edition*. Polity; 1st edition (June 13, 2003).

Bivens, R., & Hoque, A. S. (2018). Programming sex, gender, and sexuality: Infrastructural failures in the "feminist" dating app Bumble. *Canadian Journal of Communication*, *43*(3), 441–459. https://doi.org/10.22230/cjc.2018v43n3a3375

Chamourian, E. (2017). *Identity Performance and Self Presentation through Dating App Profiles: How Individuals Curate Profiles and Participate on Bumble*.

Chan, L. S. (2018). Liberating or Disciplining? A Technofeminist Analysis of the use of Dating Apps Among Women in Urban China. *Communication, Culture and Critique*, *11*(2), 298–314. https://doi.org/10.1093/ccc/tcy004

Claxton, S. E., & van Dulmen, M. H. M. (2013). Casual Sexual Relationships and Experiences in Emerging Adulthood. *Emerging Adulthood*, *1*(2), 138–150. https://doi.org/10.1177/2167696813487181

Collins, W. A., Welsh, D. P., & Furman, W. (2009). Adolescent romantic relationships. *Annual Review of Psychology*, *60*(June 2014), 631–652. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163459

Couch, D., & Liamputtong, P. (2008). Online dating and mating: The use of the internet to meet sexual partners. *Qualitative Health Research*, *18*(2), 268–279. https://doi.org/10.1177/1049732307312832

Cunningham, M. R., Shamblen, S. R., Barbee, A. P., & Ault, L. K. (2005). Social allergies in romantic relationships: Behavioral repetition, emotional sensitization, and dissatisfaction in dating couples. *Personal Relationships*, *12*(2), 273–295. https://doi.org/10.1111/j.1350-4126.2005.00115.x

Danielle Keats Citron. (2014). *Hate Crimes in Cyberspace*. Harvard University Press.

Descutner, C. J., & Thelen, M. H. (1991). Development and Validation of a Fear-of-Intimacy Scale. *Psychological Assessment*, *3*(2), 218–225. https://doi.org/10.1037/1040-3590.3.2.218

Ellison, N., Heino, R., & Gibbs, J. (2006). Managing impressions online: Self-presentation processes in the online dating environment. *Journal of Computer-Mediated Communication*, *11*(2), 415–441. https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2006.00020.x

Farvid, P., & Aisher, K. (2016). 'It's just a lot more casual': Young heterosexual women's experience of using Tinder in New Zealand. *Ada: A Journal of Gender, New Media, and Technology*, ("10"). Retrieved from http://adanewmedia.org/2016/10/issue10-farvid-aisher/

Finkel, E. J., Eastwick, P. W., Karney, B. R., Reis, H. T., & Sprecher, S. (2012). Online Dating: A Critical Analysis From the Perspective of Psychological Science. In *Psychological Science in the Public Interest, Supplement* (Vol. 13). https://doi.org/10.1177/1529100612436522

Fisher, H. (2006). Broken Hearts: The Nature and Risks of Romantic Rejection. In A. C. Crouter & A. Booth (Eds.), *Romance and sex in adolescence and emerging adulthood: Risks and opportunities* (The Penn S, pp. 3–28). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Gibson, L. S. (2015). *The Science of Romantic Love : Distinct Evolutionary , Neural , and Hormonal Characteristics The Science of Romantic Love : Distinct Evolutionary , Neural , and*. *7*(January).

Haraway, D. J. (1988). Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective. *Feminist Studies*, *14*(3), 575–599.

Hess, A., & Flores, C. (2018). Simply more than swiping left: A critical analysis of toxic masculine performances on Tinder Nightmares. *New Media and Society*, *20*(3), 1085–1102. https://doi.org/10.1177/1461444816681540

Hobbs, M., Owen, S., & Gerber, L. (2017). Liquid love? Dating apps, sex, relationships and the digital transformation of intimacy. *Journal of Sociology*, *53*(2), 271–284. https://doi.org/10.1177/1440783316662718

Kappen, G., Karremans, J. C., Burk, W. J., & Buyukcan-Tetik, A. (2018). On the Association Between Mindfulness and Romantic Relationship Satisfaction: the Role of Partner Acceptance. *Mindfulness*, *9*(5), 1543–1556. https://doi.org/10.1007/s12671-018-0902-7

Koessler, R. B., Kohut, T., & Campbell, L. (2019). When your boo becomes a ghost: The association between breakup strategy and breakup role in experiences of relationship dissolution. *Collabra: Psychology*, *5*(1), 1–18. https://doi.org/10.1525/collabra.230

Kreager, D. A., Cavanagh, S. E., Yen, J., & Yu, M. (2014). "Where have all the good men gone?" Gendered interactions in online dating. *Journal of Marriage and Family*, *76*(2), 387–410. https://doi.org/10.1111/jomf.12072

Lawson, H. M., & Leck, K. (2006). Dynamics of Internet dating. *Social Science Computer Review*, *24*(2), 189–208. https://doi.org/10.1177/0894439305283402

Layne, L. L., Vostral, S. L., & Boyer, K. (2010). Introduction. In *Feminist Technology* (pp. 1–35). Urbana: University of Illinois Press.

Lefebvre, L. E. (2017). Ghosting as a Relationship Dissolution Strategy in The Technological Age. In *The Impact of Social Media in Modern Romantic Relationships (Studies in New Media)* (pp. 219–235). Lexington Books.

McCaughey, M. (2006). TechnoFeminism By Judy Wajcman. *American Journal of Sociology*, *111*(6), 1982–1983. https://doi.org/10.1086/506222

Overall, N. C., Fletcher, G. J. O., & Simpson, J. A. (2006). Regulation processes in intimate relationships: The role of ideal standards. *Journal of Personality and Social Psychology*, *91*(4), 662–685. https://doi.org/10.1037/0022-3514.91.4.662

Pruchniewska, U. (2020). "I Like That It's My Choice a Couple Different Times": Gender, Affordances, and User Experience on Bumble Dating. *International Journal of Communication*, *14*(0), 18.

Ranzini, G., & Lutz, C. (2017). Love at first swipe? Explaining Tinder self-presentation and motives. In *Mobile Media and Communication* (Vol. 5). https://doi.org/10.1177/2050157916664559

Sarah Banet Weiser. (2018). *Empowered: Popular feminism and popular misogyny*. Duke University Press.

Sumter, S. R., & Vandenbosch, L. (2019). Dating gone mobile: Demographic and personality-based correlates of using smartphone-based dating applications among emerging adults. *New Media and Society*, *21*(3), 655–673. https://doi.org/10.1177/1461444818804773

Sumter, S. R., Vandenbosch, L., & Ligtenberg, L. (2017). Love me Tinder: Untangling emerging adults' motivations for using the dating application Tinder. *Telematics and Informatics*, *34*(1), 67–78. https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.04.009

Tashiro, T., & Frazier, P. (2003). "I'll never be in a relationship like that again": Personal growth following romantic relationship breakups. *Personal Relationships*, *10*(1), 113–128. https://doi.org/10.1111/1475-6811.00039

Thompson, L. (2016). #DickPics are no joke: cyber-flashing, misogyny and online dating. *The Conversation*. Retrieved from https://theconversation.com/dickpics-are-no-joke-cyber-flashing-misogyny-and-online-dating-53843

Thompson, L. (2018). "I can be your tinder nightmare": Harassment and misogyny in the online sexual marketplace. *Feminism and Psychology*, *28*(1), 69–89. https://doi.org/10.1177/0959353517720226

Tolman, D. L., Striepe, M. I., & Harmon, T. (2003). Gender matters: Constructing a model of adolescent sexual health. *Journal of Sex Research*, *40*(1), 4–12. https://doi.org/10.1080/00224490309552162

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2007). Who visits online dating sites? Exploring some characteristics of online daters. *Cyberpsychology and Behavior*, *10*(6), 849–852. https://doi.org/10.1089/cpb.2007.9941

Vandeweerd, C., Myers, J., Coulter, M., Yalcin, A., & Corvin, J. (2016). Positives and negatives of online dating according to women 50+. *Journal of Women and Aging*, *28*(3), 259–270. https://doi.org/10.1080/08952841.2015.1137435

Vorauer, J. D., & Ratner, R. K. (1996). Who's Going to Make the First Move? Pluralistic Ignorance as an Impediment to Relationship Formation. *Journal of Social and Personal Relationships*, *13*(4), 483–506. https://doi.org/doi:10.1177/0265407596134001

Wajcman, J. (2006). TechnoCapitalism Meets TechnoFeminism: Women and Technology in a Wireless World. *Labour & Industry: A Journal of the Social and Economic Relations of Work*, *16*(3), 7–20. https://doi.org/10.1080/10301763.2006.10669327

Wajcman, J. (2007). From women and technology to gendered technoscience. *Information Communication and Society*, *10*(3), 287–298. https://doi.org/10.1080/13691180701409770

Ward, J. (2016). Swiping, matching, chatting: Self-presentation and self-disclosure on mobile dating apps. *Human IT: Journal for Information Technology Studies as a Human Science*, *13*(2), 81–95. Retrieved from https://humanit.hb.se/article/view/516

Yashari, L. (2015). Bumble C.E.O. Tries to Change Dating After Dramatic Tinder Exit. Retrieved November 4, 2020, from Vanity Fair website: https://www.vanityfair.com/culture/2015/08/bumble-app-whitney-wolfe

Zytko, D., Grandhi, S. A., & Jones, Q. (2014). Impression management struggles in online dating. *Proceedings of the International ACM SIGGROUP Conference on Supporting Group Work*, 53–62. https://doi.org/10.1145/2660398.2660410